

Membangun Karakter Anak Melalui *Homeschooling* Berbasis Agama Islam

Tiara Putri Andini*, Eva Nazzila Salsabila, Denden Ferdian, Fikri Muhamad Latif

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut
Jl. Prof. K.H. Cecep Syarifudin d/h Jl. Raya Samarang No. 52A Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten
Garut Jawa barat 44151, Indonesia

*Email: putriandinitara@gmail.com

Abstract: *Islamic-based homeschooling is useful for building children's character by instilling Islamic moral and ethical values from an early age. This study uses a descriptive qualitative method to provide an in-depth explanation and description of efforts to build children's character through Islamic-based homeschooling. This study aims to: (1) understand how to build Islamic character values in children, (2) improve children's skills, and (3) encourage independence and responsibility in children. The main goal of education is to develop the full potential of individuals in preparing their character to face various life challenges. The three main centers of education are family, school, and society, with the concept of "educational path" replacing Ki Hajar Dewantara's formulation. Data were collected through interview, observation, and documentation techniques. The data collected were analyzed through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that educators to implement homeschooling teaching require a syllabus that is designed before learning is carried out. In addition to designing learning, educators carry out several strategies and curricula that will be implemented in the learning process. However, the challenges faced by educators include learning that must be extra patient because children are still categorized as playing brains so that the methods and media must be accompanied by playing.*

Keywords: *children's character; homeschooling; islamic religion*

Abstrak: Homeschooling berbasis Islam bermanfaat untuk membangun karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan penjelasan dan gambaran yang mendalam terkait upaya membangun karakter anak melalui homeschooling berbasis agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami cara membangun nilai-nilai karakter Islami pada anak, (2) meningkatkan keterampilan anak, dan (3) mendorong kemandirian serta tanggung jawab pada anak. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi individu dalam mempersiapkan karakternya untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tiga pusat utama pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan konsep "jalur pendidikan" menggantikan rumusan Ki Hajar Dewantara. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik untuk melaksanakan pengajaran homeschooling memerlukan silabus yang dirancang sebelum pembelajaran dilakukan. Di samping merancang pembelajaran, pendidik melakukan beberapa strategi dan kurikulum yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi oleh pendidik meliputi dalam pembelajaran yang harus ekstra sabar dikarenakan anak masih dalam dikategorikan otak bermain sehingga metode dan media nya harus sambil dibarengi dengan bermain.

Kata kunci: *agama islam; homeschooling; karakter anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses di mana sekelompok individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini umumnya berlangsung melalui kegiatan pengajaran. Secara mendasar, pendidikan bertujuan

untuk mengembangkan seluruh potensi individu, sekaligus membentuk karakter yang mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu ke arah yang lebih baik (Minarti, 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membangun karakter yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan agama sangat penting bagi anak karena akan menentukan keberhasilan pembelajaran mereka dan keberhasilan mereka di dunia dan akhirat. Pendidikan agama yang baik akan mempengaruhi pendidikan yang lain, dan pendidikan yang buruk juga akan mempengaruhi pendidikan yang lain (Suhardin et al., 2021). Dalam pendidikan baik formal, informal dan nonformal pendidikan agama menjadi utama dalam menjalankan pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum masing-masing pendidikan. Meskipun, kurikulum sekarang berubah ubah namanya tetapi tidak menghilangkan pendidikan agama yang akan diajarkan oleh pendidik terhadap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencetus generasi yang baik.

Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan menjadi tiga pusat utama, yang dikenal sebagai "tripusat pendidikan," yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini kemudian diadaptasi menjadi istilah "jalur pendidikan." Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan merujuk pada wadah tempat peserta didik mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan. (Putri & Maula, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, jalur pendidikan mencakup tiga jenis. Pertama, pendidikan formal yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah. Kedua, pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga sejak seseorang lahir hingga akhir hayat, bertujuan untuk membentuk kemampuan belajar mandiri. Ketiga, pendidikan nonformal, yang dilakukan di lingkungan masyarakat sebagai pelengkap dan pendukung pendidikan formal.

Pendidikan formal tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang bertujuan membentuk individu berbudaya melalui nilai-nilai karakter yang berakar pada tradisi bangsa Indonesia. Penguatan pendidikan karakter merupakan langkah pemerintah untuk memperkuat karakter anak dengan melibatkan tiga elemen pendidikan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, Permendikbud menetapkan penguatan pendidikan karakter berdasarkan asas Pancasila. Upaya ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, semangat kebangsaan, kemampuan komunikasi, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab (Huda, 2021).

Setiap orang tua ingin anak-anaknya menerima pendidikan yang berkualitas, ditanamkan prinsip-prinsip iman dan moral, dan diciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Orang tua seringkali tidak menemukan hal-hal tersebut di sekolah umum, sehingga muncul gagasan orang tua untuk "menyekolahkan" anak-anaknya di rumah, yang dikenal sebagai "sekolah rumah" (homeschooling), juga dikenal dengan istilah "sekolah mandiri", "sekolah berbasis rumah", atau "sekolah mandiri" (Wardati, 2019). Hal ini lah banyak terjadi di dalam pendidikan formal yang simpang siur mengenai *bullying*, sehingga banyak orang tua yang khawatir dengan kejadian tersebut dan lebih baik memilih pendidikan berbasis rumah atau banyak disebut *Homeschooling*. Dengan itu, dalam *homeschooling* juga anak tidak hanya diajarkan mengenai pendidikan umum dan pengetahuan saja, akan tetapi di dalam *homeschooling* juga diajarkan mengenai pendidikan agama islam yang lebih mendalam.

Homeschooling yang didasarkan pada agama Islam sangat bermanfaat untuk membangun karakter anak, terutama dengan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami pada anak-anak sejak dini. Sistem ini didukung oleh komitmen orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka di rumah dengan cara menekankan ajaran agama secara konsisten, yang lebih sulit dilakukan di sekolah formal. Homeschooling memungkinkan orang tua memberikan pendidikan yang fokus pada kebutuhan unik anak-anak mereka, termasuk pelajaran moral dan nilai-nilai agama Islam yang mendalam. Ini bertujuan untuk melindungi fitrah anak dari hal-hal yang berbahaya di lingkungannya, seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam (Wardati, 2019).

Banyak kasus di mana anak-anak berhenti bersekolah karena shock budaya dan perundungan berulang kali dari teman-temannya di sekolah dan dalam beberapa kasus tidak mau bersekolah selama setahun dalam hal ini, sebagai orang tua, kami menawarkan alternatif terbaik: *homeschooling* berdasarkan pengalaman, *homeschooling* tidak hanya dapat melindungi anak dari perundungan, tetapi juga mendorong perkembangan minat dan bakat anak (Mahfud & Utama, 2021). Maka dengan itu banyak orang tua yang memilih jalan yang baik untuk karakter anak yang tidak banyak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif seperti pembullying di sekolah dan pergaulan bebas yang sering dilakukan oleh peserta didik diluar pengawasan orang tua dan guru.

Homeschooling dapat diklasifikasikan sebagai pendidikan informal dengan peserta didik terbatas dan dikelola langsung oleh orang tua. Di sisi lain, dapat dianggap sebagai pendidikan nonformal jika diizinkan oleh dinas pendidikan setingkat kabupaten atau provinsi, seperti halnya sekolah pada umumnya (Fatkhurrahman et al., 2020). *Homeschooling* memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai moral dan sosial yang baik serta siswa yang cerdas secara akademis. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan terfokus, *homeschooling* dapat memberikan kesempatan untuk menanamkan karakter positif yang akan membentuk anak yang bertanggung jawab, mandiri, empatik, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa, pendidikan *homeschooling* menjadi jalan alternatif orang tua yang mengedepankan pendidikan secara mandiri atau berbasis rumah, yang tidak sedikit perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dalam pendidikan formal tersebut, salah satunya adalah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya di sekolah dan juga sekarang banyak anak yang takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya sehingga sulit untuk bersosialisasi di sekolah. Selain itu juga, banyak orang tua yang sibuk dalam dunia pekerjaannya dan memilih jalan untuk menyekolahkan anak di rumah yang bisa terpantau oleh keluarganya. Dalam perspektif Islam, keluarga berperan sebagai pondasi utama dalam memberikan pendidikan awal, sehingga manusia dapat tumbuh menjadi khalifah yang sempurna dalam mengelola bumi. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berusaha menyajikan argumen mengenai pentingnya pendidikan Islam sebagai elemen kunci dalam pengembangan diri menuju terciptanya insan kamil (Rouzi et al., 2023).

Dilihat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pendidikan karakter melalui homeschooling dengan mengangkat judul **“Membangun Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling Berbasis Agama Islam”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan penjelasan dan gambaran yang mendalam terkait upaya membangun karakter anak melalui homeschooling berbasis agama Islam. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami cara membangun nilai-nilai

karakter Islami pada anak, (2) meningkatkan keterampilan anak, dan (3) mendorong kemandirian serta tanggung jawab pada anak.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah berikut: (1) mentranskripsi data dengan mengubah percakapan verbal menjadi teks tertulis untuk dianalisis; (2) menyusun data dalam format yang terorganisir, seperti mengkategorikan wawancara atau mengidentifikasi tema utama dalam teks; (3) melakukan koding data dengan memberi label, kategori, atau tanda pada bagian-bagian data yang relevan dengan tema atau konsep tertentu; (4) menerapkan triangulasi untuk meningkatkan validitas hasil analisis dengan membandingkan dan memeriksa data dari berbagai sumber guna memastikan konsistensi temuan; (5) melakukan interpretasi dengan menafsirkan data untuk merumuskan makna di balik temuan; dan (6) menyajikan hasil dalam bentuk laporan naratif yang menggambarkan temuan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter Anak dan Homeschooling

Istilah karakter berasal dari kata Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Karakter dapat didefinisikan sebagai perilaku yang muncul dari kehendak dan telah menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali, hingga berlangsung secara alami dan spontan. Dengan kata lain, karakter adalah pola perilaku yang sudah tertanam dan dilakukan tanpa memerlukan banyak pertimbangan (Hermawan, 2020).

Pendidikan karakter adalah proses mendidik anak agar memiliki pemahaman dan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pengaruh positif bagi lingkungannya. Dalam homeschooling, meskipun interaksi anak terbatas, pendidik berupaya memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada semaksimal mungkin untuk membantu anak mengembangkan karakter yang baik (Febiyanti et al., 2021).

Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat secara mandiri mengembangkan, mengaplikasikan, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter luhur sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka (Suminar et al., 2023).

Secara etimologis homeschooling berarti sekolah rumah. Pada dasarnya homeschooling merupakan bentuk pendidikan alternatif yang menjadikan anak sebagai subjek utama dalam proses belajar dengan pendekatan pendidikan berbasis rumah. Pendekatan ini mengutamakan suasana kekeluargaan, memungkinkan anak belajar secara nyaman sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing. Homeschooling sendiri sebenarnya bukan hal baru, melainkan fenomena yang telah ada sejak lama. Istilah ini mulai populer dan berkembang di Barat, terutama di Amerika Serikat, dengan berbagai sebutan seperti Home Education, Home Based Learning, atau sekolah mandiri. Kemunculan homeschooling dipengaruhi oleh ketidakpuasan sebagian orang terhadap sistem pendidikan di sekolah umum (public school), sehingga mereka menciptakan subkultur pendidikan yang kemudian dikenal dengan istilah *homeschooling* (Fauzi Rahmani & Sabda, 2024).

Homeschooling merupakan wadah harapan bagi para orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. *Homeschooling* merupakan salah satu model pendidikan alternatif selain sekolah formal. Dalam sistem ini, keluarga berperan aktif dalam mendukung kegiatan belajar anak secara mandiri sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut homeschooling antara lain home education atau pembelajaran berbasis rumah, dalam bahasa Indonesia homeschooling dikenal sebagai sekolah mandiri (Maharani & Aisyah, 2023).

Berdasarkan Pasal 7 Ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, orang tua dari anak dalam usia wajib belajar memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Ketentuan ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, meskipun konsep homeschooling sebagai istilah khusus belum dikenal pada masa sebelumnya. Sebagaimana yang digambarkan Allah swt dalam al-Qur'an, dalam surah As-Syu'ara, ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya:

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah pertama kali memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajaran Islam kepada keluarganya sebagai langkah awal dalam mengembangkan agama. Setelah itu, barulah beliau diperintahkan untuk menyebarkannya kepada masyarakat secara lebih luas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan dalam keluarga, khususnya melalui program homeschooling, berperan sebagai perlindungan terhadap perilaku negatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai model homeschooling, baik dari sisi kelemahan maupun kelebihan, serta bagaimana program ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga Islam.

Konsep Pendidik dalam Pembelajaran Homeschooling

Perencanaan pembelajaran adalah langkah penting dalam merancang tindakan yang akan dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan ini sangat membantu sebagai langkah awal dalam menyusun program yang terarah. Secara umum, perencanaan pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran untuk mewujudkan program yang terencana. Selain itu, perencanaan juga berguna untuk mengantisipasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meminimalkan kesalahan yang terjadi. Perencanaan pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan serta kebutuhan dalam proses pembelajaran (Tri Septi Dian Rosidah, 2023).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Taupiq selaku pendidik dalam homeschooling, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidik merancang pembelajaran yang dimana setiap anak dicocokkan dalam pembelajaran berbasis rumah. Setelah merancang pembelajaran pendidik menyusun jadwal yang dilakukan terhadap peserta didik yang mana pada hari senin, rabu dan jum'at. Untuk saat ini pembelajaran pada hari senin yaitu pembelajaran Tajwid dan Al-Qur'an, pada hari rabu Hafalan dan pada

hari jum'at mufrodat bahasa arab. Sebelum pembelajaran dimulai pendidik memberikan motivasi terhadap peserta didik yang dimana untuk menarik fokus peserta didik.”

(Tri Na'imah, 2019) Dalam Homeschooling terdapat beberapa model pembelajaran homeschooling:

1) School at-home adalah model homeschooling yang meniru sistem sekolah formal tetapi dilaksanakan di rumah. Model ini sering disebut sebagai pendekatan berbasis buku teks (*textbook approach*), pendekatan tradisional (*traditional approach*), atau pendekatan sekolah (*school approach*). 2) Unit Studies adalah model homeschooling yang berpusat pada tema tertentu. Dalam pendekatan ini, anak tidak mempelajari mata pelajaran secara terpisah, seperti matematika, bahasa, IPA, atau IPS, melainkan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran melalui satu tema yang sama. Model ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang holistik dan tidak terpecah-pecah 3) The Living Books adalah model homeschooling yang fokus pada pembelajaran melalui pengalaman langsung di dunia nyata. Pendekatan ini mencakup pengajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika, serta pembentukan kebiasaan baik, sambil melibatkan anak dalam kegiatan nyata seperti jalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan aktivitas lainnya. 4) Unschooling adalah pendekatan homeschooling yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak memiliki dorongan alami untuk belajar. Model ini memfasilitasi pembelajaran berdasarkan minat anak tanpa bergantung pada buku teks atau metode formal berbasis textbook.

Berdasarkan hasil wawancara:

“Nilai karakter yang ditanamkan dalam Pembelajaran Homeschooling adalah karakter jujur tanggung jawab (Mas'uliyah), Kedisiplinan (Mujahadah An-Nafs), Keberanian (Syaja'ah), kemandirian (Istiqlal), ketika melaksanakan pembelajaran berupa soal yang diberikan.

Kurikulum Pembelajaran Homeschooling

Strategi pembelajaran homeschooling merupakan model pendidikan yang tidak dilakukan di sekolah formal, di mana keluarga memegang tanggung jawab penuh atas pendidikan anak dengan menjadikan rumah sebagai pusat pembelajaran. Model ini sejalan dengan ajaran Islam, karena pada dasarnya menuntut ilmu dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja, tanpa dibatasi oleh waktu, usia, atau jenis kelamin. Oleh sebab itu, pendidikan anak menjadi prioritas utama, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anaknya dengan mendidik, menanamkan nilai-nilai budi pekerti, mengajarkan akhlak mulia, serta menjauhkan mereka dari pengaruh pergaulan yang dapat berdampak buruk pada perilaku (Zulfitria et al., 2022).

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran juga melibatkan langkah-langkah konkret yang digunakan oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran merujuk pada teknik dan tindakan spesifik yang diambil oleh siswa untuk meningkatkan pemahaman serta daya ingat mereka terhadap informasi yang dipelajari (Puspita et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara:

“Strategi yang dilakukan oleh pendidik sudah pasti ada yang mana orang tua terlibat dalam proses pembelajaran Homeschooling. Dalam proses pembelajaran Homeschooling ini pendidik menjadi peran dalam keterlibatan proses pembelajaran yang mana dalam pelajaran bab wudhu jika peserta didik ada yang salah dalam urutan bagian wudhunya dibenarkan oleh pendidik.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu tugas agar mencapai hasil yang diinginkan. Metode pembelajaran, pada dasarnya, merupakan sistem yang dirancang secara terstruktur untuk mendukung proses penyampaian materi kepada peserta didik, sesuai dengan kurikulum atau rencana pembelajaran yang telah dibuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Endang Mulyatiningsih dalam buku yang dikutip oleh Reksiana, metode pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran, dengan tujuan mencapai hasil belajar melalui kegiatan yang konkret dan praktis (Ramdani et al., 2023).

Berdasarkan Hasil Wawancara:

“Metode yang dilakukan oleh pendidik adalah metode ceramah, praktek langsung semi game karena anak-anak gemar melukis yang dibarengi dengan mengaji”.

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan media pembelajaran, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih berusaha saat menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran. Media juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran, sehingga dapat membantu efektifitas dalam penyampaian materi pembelajaran (Wulandari et al., 2023).

Berdasarkan Hasil Wawancara:

“Media yang digunakan yaitu papan tulis, buku pelajaran dan aplikasi, dalam media aplikasi pendidik melakukan murojaah dengan teknik sambung ayat.

Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana yang mencakup berbagai mata pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa. Kurikulum berperan sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, kurikulum dirancang untuk mendukung dan mempermudah proses belajar mengajar agar pembelajaran berlangsung secara terarah dan efektif. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Diah Lestari, Masdui Asbari, 2023).

Berdasarkan Hasil Wawancara:

“Kurikulum yang dilakukan masih berintegrasi ke dalam pelajaran agama umum, namun dalam pembelajaran homeschooling ini lebih menekankan ke dalam pembelajaran Tajwid, Hafalan dan Bahasa Arab.”

Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan wawancara:

Ada beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran homeschooling dalam keberhasilan pelaksanaan suatu program tidak terlepas dari adanya hambatan.

Adapun faktor pendukung pembelajaran homeschooling diantaranya: 1) Orang tua yang menjadi peran utama proses pembelajaran Homeschooling dalam membangun karakter anak yang berakhlakul karimah. 2) Fasilitas pembelajaran yang memadai dalam proses pembelajaran salah satunya adalah papan tulis. 3) Ketersediaan bahan ajar seperti buku dan alat tulis

Faktor penghambat yang dilakukan oleh pendidik adalah waktu yang terkadang izin dalam mengajar dikarenakan ada hal-hal lain yang mendesak.

Sedangkan tantangan yang dilakukan oleh pendidik adalah harus sabar karena dalam mengajar butuh hati yang luas untuk mengajarkan anak yang masih dalam kategori otak bermain sehingga pembelajarannya sambil bermain.

Indikator Ketercapaian

Berdasarkan wawancara:

“Dilihat dari karakter anak yang mengarah kepada positif yang mana dapat diukur dalam bagaimana berperilaku kepada orang tua dan menjaga sholatnya. Keaktifan di masyarakat juga dapat dilihat bahwa anak sudah mulai berani untuk mengumandangkan adzan mereka sebelum waktu sholat tiba sudah ada di masjid untuk menunggu waktu sholat lalu mengumandangkan adzan. Selain itu, dalam lingkungan masyarakat juga anak menjaga tingkah laku dan bicara”.

Berdasarkan wawancara:

“Implementasi yang dilakukan oleh pendidik dalam membangun pendidikan karakter islami adalah memberikan teladan yang baik, seperti mencontohkan adzan dan mengajak beribadah kepada anak sehingga anak tahu bawa ketika adzan dikumandangkan maka bersegeralah untuk beribadah.”

SIMPULAN

Proses pembelajaran homeschooling terdapat beberapa karakter yang tertanam dalam proses pembelajaran yaitu, karakter jujur, tanggung jawab (Mas’uliyah), Kedisiplinan (Mujahadah An-Nafs), Keberanian (Syaja’ah), kemandirian (Istiqlal), ketika melaksanakan pembelajaran berupa soal yang diberikan. Maka hal ini memiliki beberapa perencanaan yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran yaitu dengan membuat modul ajar dan merancang strategi yang bisa menarik fokus anak sehingga dapat bersemangat dalam proses pembelajaran, selain strategi ada metode, media dan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran dirumah yaitu menggunakan metode ceramah, praktek langsung dan semi game sedangkan untuk media yang digunakan menggunakan papan tulis, buku pelajaran dan aplikasi, dan untuk kurikulum yang digunakan yaitu masih berintegritas pada kurikulum umum, namun ada pengkhususan dalam pembelajaran yaitu belajar tajwid, hafalan dan mufrodat bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Lestari, Masdui Asbari, E. E. Y. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *JOURNAL OF INFORMA*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Fatkhurrahman, I., Zuber, A., Supriyadi, S., & Muchlisin, A. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Di Homeschooling Melalui Pembelajaran Reflektif. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 315–328. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.43174>
- Fauzi Rahmani, M., & Sabda, S. (2024). Pendidikan Islam Homeschooling dalam Perspektif Pendidikan Islam Multi, Inter dan Transdisipliner. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 3203–3220. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.3646>
- Febiyanti, F., Desiyanti, A., Fadhilah, R., & Susilo, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Homeschooling. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19389>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Kaos GL Dergisi*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>
- Huda, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Selama Learning From Home di Sekolah

- Dasar. *Berajah Journal*, 1(3), 111–116. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.29>
- Maharani, A. S., & Aisyah, N. N. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19389>
- Mahfud, M. N., & Utama, S. (2021). Pengelolaan pengembangan minat dan bakat anak didik di homeschooling kak seto Solo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 113–124. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i2.39408>
- Minarti, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Socience Research*, 3(3), 3620–3634. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2527>
- Puspita, I., Indarti, N., & Nurhayati, D. (2023). Pendekatan, Metode, Strategi Dan Model Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Euilibrium Nusantara*, 2(1), 93–96. <https://doi.org/10.56854/jeqn.v2i1.150>
- Putri, Z. F., & Maula, N. (2022). Implementasi Kurikulum Berbasis At Home dengan Media Belajar Interaktif dalam Pengembangan Karakter di Homeschooling. *Jurnal Teknodik*, 26, 169–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.95>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septianingrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Rouzi, K. S., Afifah, N., Yarni, L., & Widiyanti, R. (2023). Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home Schooling). *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 32. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).32-39](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).32-39)
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 253–267. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1161>
- Suminar, I., Helmawati, H., Maliahani, L., & Darus, D. (2023). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 497–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.289>
- Tri Na'imah. (2019). Konsep Dan Aplikasi Homeschooling Dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Islamadina*, 20(2), 177–190. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4495>
- Tri Septi Dian Rosidah, I. S. (2023). Manajemen Program Distance Learning Berbasis se-Tara Daring di Homeschooling Anugrah Bangsa Semarang. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(7), 141-155. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.66008>
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on*

Education, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>

Zulfitria, Z., Susanto, A., Aswir, A., Arifin, Z., & ... (2022). Strategi Pembelajaran Orang Tua Dalam Melaksanakan Homeschooling Mandiri Tingkat Sekolah Dasar. ... *Penelitian LPPM UMJ*.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/14223%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/download/14223/7380>